

BAB II

POLA KOMUNIKASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Konsepsi Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh.¹ Pola merupakan suatu bentuk struktur yang tetap.² Menurut Prihantanto mengatakan bahwa pola memiliki makna sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Adanya pola menunjukkan adanya pengulangan yang konsisten dan ajeg sehingga terbentuklah suatu pola yang bisa diidentifikasi berdasarkan pada pengulangan-pengulangan yang terjadi.³

Selanjutnya adalah komunikasi. Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication (noun)* dan *communicate (verb)*. Keduanya mempunyai arti sama yakni membuat sama (*to make common*).⁴ Dalam bahasa Latin berasal dari kata “*Communicatio*” yang memiliki arti pelansiran, pergantian. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹ Gracia Febrina lumentut, dkk, *Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat*, Volume VI. No. 1. Tahun 2017, hal. 4.

² Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarprabadi, Kelompok/Organisasi*, Cetakan I, (Watampone: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone, 2017), hal. 3.

³ Lucky Prihantanto, *Pola Komunikasi Dakwah Sebagai Cerminan Kepribadian Dai*, Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 No.012023, hal. 71.

⁴ Muhamad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Umum*, Cetakan I, (Yogyakarta: Griya Larasati, 2021), hal. 7

(KBBI), bisa disimpulkan bahwa komunikasi adalah pengantar juga perolehan pemberitahuan atau pesan antara dua manusia ataupun lebih hingga pemberitahuan atau pesan mudah untuk dimengerti.⁵

Adapun secara istilah, Tita Melia Milyane mengatakan bahwa komunikasi didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi minimal terdiri dari 3 unsur pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan) dan pesan itu sendiri.⁶ Masta Haro mengatakan bahwa Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang melibatkan pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan), sedangkan tujuan dari sebuah aktifitas komunikasi ialah untuk memperoleh pengertian bersama (mutual understanding) antara kedua belah pihak.⁷

Menurut Asep, komunikasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai proses penyampaian informasi atau pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui sarana tertentu dengan tujuan dan dampak tertentu.⁸ Ali Nurudin mengungkapkan bahwa

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang

⁵ Maghfira Septi Arindita, dkk, *Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam, Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya (Religion)*, Vol.1, No. 5 September 2022, P-ISSN: 2962-6560 , E-ISSN : 2963-7139, hal. 14.

⁶ Tita Melia Milyane, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cetakan Pertama*, (Bandung: WIDINA Bhakti Persada Bandung, 2022), hal. 26.

⁷ Masta Haro dan Jeanie Annissa, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cetakan Pertama*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), hal. 20.

⁸ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 6.

dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah merupakan suatu proses pembagian makna atau ide-ide di antara dua orang atau lebih dan mereka mendapatkan saling pengertian tentang pesan yang disampaikan. Adapun pola komunikasi menurut para ahli dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami.¹⁰
- b. Menurut Onong U Effendi, pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam skripsi ini ialah proses penyampaian pesan kebajikan

⁹ Ali Nurudin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Cetakan I*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), hal. 8

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: RINEKACIPTA, 2004), 1

¹¹ Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 33

yang di lakukan oleh da'i dalam menyiaran agama Islam, dan menekankan kepada adanya “umpan balik pesan” yang saling beralih kedudukan antara da'i dengan mad'u

2. Fungsi dan Komponen Komunikasi

Secara teoritis, komunikasi dalam sebuah organisasi-dimana di dalamnya terdapat proses kepemimpinan praktis empiris menjalankan 4 (empat) fungsi utama, yaitu:

- a. Sebagai kendali (kontrol, pengawasan). Komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota dengan berbagai cara. Setiap organisasi memiliki hierarki wewenang dan garis panduan formal yang harus dipatuhi seluruh komponen
- b. Motivasi. Komunikasi membantu perkembangan motivasi dengan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang apa yang harus dilakukan, seberapa baik mereka menjalankan tugas, dan hal-hal apa saja yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki perilaku
- c. Pengungkapan emosional (termasuk gagasan). Komunikasi juga berfungsi sebagai bentuk pengungkapan emosional. Maksudnya adalah bahwa dalam organisasi mungkin saja terdapat semacam ketidakpuasan. Ungkapan emosional yang disampaikan melalui komunikasi secara terbuka lebih memungkinkan penyelasaian masalah itu lebih cepat ketimbang tidak diungkapkan sama sekali.
- d. Informasi. Fungsi informasi adalah menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Artinya, orang yang tidak tahu menjadi tahu. Orang yang tadinya tidak begitu paham menjadi benar-benar paham. *Feedback* dalam fungsi komunikasi sebagai informasi ini lebih banyak muncul dalam tindakan. Sebab, informasi biasanya disampaikan secara sepihak (*single way traffic communication*), dalam arti *feedback* yang muncul tidaklah spontan.¹²

Agar setiap komunikasi dapat bermanfaat bagi organisasi, tentu memiliki formula. Menurut mengemukakan suatu formula dalam menentukan *scientific study* dari proses komunikasi itu, yaitu sebagai berikut:

¹² Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001), hal. 320

- a. Unsur Who (siapa), yaitu unsur komunikator dalam proses komunikasi adalah yang melaksanakan pernyataan umum (yang menyampaikan isi pesan).
- b. Unsur Says What, yang dimaksud adalah unsur komunikasi atau isi pernyataan dalam komunikasi, yaitu ide yang disampaikan, baik berupa *information, opinion, message*, atau dalam bentuk *attitude*.
- c. Unsur In Which Channel, yaitu media komunikasi atau saluran yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi (*primary technique atau secondary technique*, direct communication atau indirect communication);
- d. Unsur Whom, yaitu unsur komunikasi yang menjadi sasaran. Ke mana pernyataan umum itu ditujukan (*audience, mass atau public*);
- e. Unsur With What Effect, yaitu unsur hasil yang dicapai oleh usaha penyampaian pernyataan umum itu pada sasaran yang dituju (atau biasa juga disebut *feed back*).¹³

Dengan memahami dan mengelola komponen-komponen ini secara efektif, komunikasi dapat berjalan lebih optimal dan mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan audiens.

3. Teknik Penyampaian Materi dalam Komunikasi

Materi Dakwah Islam tidak hanya terkait dengan konten, tetapi juga berhubungan dengan teknik penyampaian pesan. Dakwah tentu saja bukan cara yang sembarangan dan cara yang asal-asalan. Dakwah juga bukan sekedar proses yang membutuhkan waktu singkat. Dalam berdakwah pun tentu juga membutuhkan proses yang baik dan berkualitas. Berikut adalah ciri-ciri atau karakteristik dari dakwah yang baik dalam Islam:

- a. Menggunakan Bahasa Kaumnya. Komunikasi yang baik haruslah menggunakan bahasa kaum yang tepat atau sesuai kondisi setempat.

¹³ Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam*, Cetakan 1, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), hal. 87.

- b. Mengikuti Perkembangan Zaman. Dalam berkomunikasi, juga harus dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus juga merubah nilai inti dari Islam. Perkembangan zaman ini khususnya adalah perkembangan teknologi dan karakteristik masyarakat.
- c. Menyentuh Hati dan Jiwa. Dakwah yang baik juga harus mampu untuk menyentuh hati dan jiwa manusia. Dakwah harus dapat menggugah hati seseorang sehingga dari situlah muncul kesadaran dan dorongan untuk melaksanakan perintah Allah.¹⁴

4. Efek Komunikasi

Komunikasi dikatakan berhasil jika pesan dakwah tersampaikan dan diterima dengan baik sehingga komunikan (objek) berpikir dan berperilaku seperti dimaksudkan komunikator. Komunikasi dikatakan berdampak jika fungsi komunikasinya terlaksana dengan baik, yakni tersampaiannya informasi, mendidik, serta mendorong pengamalan, dan kesiapan pembelajaran (*to influence*). Dampak komunikasi dalam perspektif komunikasi terkait dengan sikap komunikan yang dipengaruhi yang terdiri dari tiga komponen diantaranya adalah:

- a. Aspek kogintif (pengetahuan). Mad'u harus sampai pada tingkat tahu dan paham tentang pesan yang disampaikan.
- b. Aspek afektif (kesukaan). Tidak sekadar tahu dan paham, mad'u juga menyukai pesan dakwah yang diketahui atau diterimanya.
- c. Aspek konatif (perilaku). Setelah tahu dan suka, mad'u mengamalkannya.¹⁵

¹⁴ Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah, Cetakan I*, (Mataram: Prenadamedia Group, 2019), hal. 98-100.

¹⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 6

Secara umum, dampak komunikasi adalah terjadinya perubahan dari tidak beriman menjadi mukmin, non-Muslim menjadi Muslim, pengingkaran menjadi kepatuhan, kemaksiatan menjadi kebaikan, kemunkaran jadi kebaikan, pelaku maksiat menjadi rajin beribadah, ringkasnya dari kehidupan tidak Islami menjadi Islami. Dampak tersebut terkait dengan tujuan dakwah. Para ulama merumuskan tujuan dakwah secara berbeda-beda, namun intinya sama, yakni terwujudnya individu, kelompok, atau masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya.

B. Konsepsi Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembentukan berasal dari kata bentuk yang berarti rupa, wujud, atau susunan sesuatu. Pembentukan adalah proses, cara, atau perbuatan membentuk. Dalam hal ini, yang dibentuk adalah karakter santri.¹⁶ Sedangkan secara istilah kata pembentukan dapat diartikan sebagai usaha manusia yang terarah agar mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Dalam konteks pembentukan karakter santri, pembentukan merujuk pada proses sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan dan mengarahkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku santri agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan ini

¹⁶ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2008), hal. 180.

¹⁷ Deden Dienul Haq dan Zuyyina Candra Kirana, Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri melalui Kegiatan Mujahadah, *Jurnal Kepemimpinan Islam: p-ISSN 2088-9305; e-ISSN 2777-0532*, hal. 229.

mencakup serangkaian upaya pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan yang dilakukan di lingkungan pesantren untuk membangun karakter dan kepribadian santri yang religius.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembentukan merupakan suatu perbuatan sadar dan terarah yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya agar dapat terealisasikan dengan baik. Pembentukan dalam hal ini adalah menjadikan para santri-santrinya berperilaku baik, mengamalkan atas apa yang mereka pelajari di pesantren pada kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam melalui program-program kegiatan di Pondok Pesantren Ta'limul Qur'an Quantum Qolbu (PPTQ) Tresnorejo Petanahan Kebumen.

Selanjutnya adalah kata karakter. Karakter dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *khuluq, sajiyyah, thabu'u* yang memiliki arti tidak berbeda dalam KBBI yaitu watak, tabiat dan kepribadian seseorang.¹⁸ Zubaedi mengatakan bahwa perilaku seseorang, watak, kepribadian dan personalitas dalam diri seseorang merupakan cerminan dari karakter yang dimilikinya.¹⁹ Orang yang berkarakter inilah yang membedakan antara satu dengan lainnya karena dari karakter tersebut dapat mempengaruhi setiap pemikiran dan perbuatannya.²⁰

¹⁸ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Cetakan Pertama, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 21.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10.

²⁰ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 11.

Selanjutnya peneliti akan paparkan beberapa pengertian karakter menurut beberapa ahli pendidikan. Sofyan Mustoip mengatakan bahwa karakter identik dengan tabiat, kepribadian, atau akhlak dimana hal ini melekat pada setiap diri manusia yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut bertindak, berperilaku dan berfikir.²¹ Menurut Udin karakter yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil dari olah pikir, hati, rasa dan karsa.²² Anita Trisiana, dkk mengartikan bahwa karakter merupakan suatu ciri khas tertentu dari seorang manusia atau individu yang membedakan dirinya dengan manusia yang lain serta menjadi penggerak dalam bertindak dan berperilaku.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, pembentukan karakter adalah proses integral yang melibatkan berbagai elemen pendidikan, pengasuhan, dan pengalaman langsung. Pembentukan karakter khususnya, bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dan Tujuan Pembentukan Karakter

Fungsi pembentukan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang

²¹ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hal. 53.

²² Udin S. Winataputra dan Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalian dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 15.

²³ Anita Trisiana, dkk, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental*, Cetakan Pertama (Sleman: DEEPUBLISH, 2012), hal. 22.

tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik seharusnya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencangkup beberapa aspek akidah dan tata moral. Zubaedi berpendapat bahwa pembentukan karakter memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila;
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang semakin maju dan mandiri;
- 3) Fungsi penyaringan, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.²⁴

Dengan demikian pembentukan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik. Untuk itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang.

Adapun tujuan pembentukan karakter menurut Asmani dalam Euis Puspitasari pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong,

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Op. Cit, hal. 18.

berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁵ Menurut Afandi dalam Dzakir mengatakan bahwa dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya.²⁶ Tujuan pembentukan karakter dalam Islam aspek ruhiyyah menurut Abdullah adalah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا
الْأَنْجَارَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarap Allah dan hari kiamat serta, yang berdzikir kepada Allah dengan banyak (Q.S. Al-Ahzab: 21).²⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

²⁵ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Eduksos Vol III No 2, Juli-Desember 2014, hal. 47.

²⁶ Dzakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal. 38

²⁷ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal. 420.

3. Strategi Pembentukan Karakter

Ada beberapa strategi dalam membentuk karakter yang baik agar pendidikan karakter yang berjalan sesuai dengan sasaran yaitu:

- a. Menggunakan pemahaman. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus dijalankan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari.
- b. Menggunakan pembiasaan. Pembiasaan berfungsi untuk penguatan terhadap obyek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembinaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.²⁸
- c. Menggunakan keteladanan. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat.²⁹

Dari ketiga proses tersebut boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat dalam proses lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa bisa memahami makna.

4. Proses Terbentuknya Karakter

Secara umum karakter dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama adalah pembentukan atau terbentuknya karakter di

²⁸ *Ibid*, hal. 132.

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 125

pesantrem melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pesantren yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan. Kedua adalah pembentukan karakter secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku santri, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.³⁰

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya karakter di pesantren melalui dua proses atau tahap. Yang pertama melalui proses belajar yang diikuti atas dasar perintah dengan cara meniru, menaati, hingga penurutan yang telah di tetapkan oleh kebijakan pesantren. Seperti pesantren memerintahkan untuk shalat dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah termasuk pengurus. Yang kedua melalui proses pengalaman yang dimiliki oleh santri.

C. Santri Milenial

1. Pengertian Santri Milenial

Dalam bahasa Sansekerta kata Santri memiliki arti melek huruf. Dari bahasa Jawa Cantrik santri adalah seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.³¹ Secara bahasa, santri adalah kata dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada seorang pelajar atau murid di pesantren,

³⁰ <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/03/>, di akses pada tanggal 21 Agustus 2024.

³¹ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016, hal. 388.

yaitu sekolah agama Islam tradisional di Indonesia.³² Sedangkan secara istilah menurut Muchaddam, santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren.³³ Menurut Iffan Ahmad Gufron, santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru atau kyai.³⁴ Dengan demikian santri adalah seseorang murid atau peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di sebuah pondok pesantren

Selanjutnya adalah milenial. Melenium atau generasi milenial merupakan generasi yang tumbuh pada perkembangan teknologi yang pesat. Generasi milenial melekat pada perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet.³⁵ Menurut Nasrullah Nurdin dalam bukunya “Generasi Emas Santri Zaman Now”, istilah santri milenial atau santri zaman now adalah para santri yang kini berusia antara antara 20 hingga 40 tahun karena mereka lahir antara awal 1980-an hingga awal 2000-an. Mereka adalah generasi yang mendalami ajaran agama Islam sekaligus juga melek internet, mengusai teknologi informasi dan digitalisasi, suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi mengandalkan

³² Ahmad Muhamamrohman, *Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam, ISSN : 1693 – 6736, hal. 111.

³³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal. 14.

³⁴ Iffan Ahmad Gufron, *Santri dan Nasionalisme*, Islamic Insights Journal. 2019: Vol. 1(1): PP 41-45, hal. 42.

³⁵ Moh. Ihya'u Hafidh, *Representasi Santri Milenial dalam Wacana Literasi Digital di Instagram*, Kjoudria : Kediri Journal of Journalism and Digital Media, Vol. 1, No. 1 (2023), 25-43, ISSN: 3025-9940, hal. 28.

kecepatan informasi yang instan, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, menguasai *hyper technology*, kritis dan terbiasa berfikir *out of the box*, sangat *confidence, connected* atau pandai bersosialisasi, gemar di media sosial dan sangat tergantung pada internet.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri milenial merupakan istilah yang mengacu pada generasi muda atau kaum muda yang berada dalam lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional, dan lahir serta dibesarkan pada era milenial. Mereka adalah individu yang tumbuh dan berkembang dalam konteks zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang signifikan. Dalam arti santri milenial merupakan sebutan bagi seorang santri yang mengikuti tentang perkembangan zaman. Dengan adanya teknologi kian semakin berkembang pesat membuat dakwah yang dilakukan santri menjadi mudah.

2. Karakteristik Santri Milenial

Menurut Nasrulloh Nurdin ada adalah beberapa karakteristik umum dari santri milenial diantaranya adalah:

- a. *Teknologi-savvy*. Santri milenial terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka mahir dalam menggunakan gadget, internet, dan media sosial sebagai alat untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi, dan belajar.
- b. Keterbukaan terhadap budaya global. Karena terhubung secara luas dengan dunia luar melalui internet dan media sosial, santri milenial cenderung lebih terbuka terhadap berbagai budaya, gagasan, dan perspektif dari seluruh dunia.

³⁶ Nasrulloh Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), Hal. 3-4.

- c. Kemandirian. Mereka memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara mandiri dalam memecahkan masalah atau mengejar tujuan mereka. Ini mungkin terkait dengan pengalaman mereka dalam mengelola informasi dan mengakses sumber daya melalui teknologi.
- d. Kritis terhadap informasi. Santri milenial dilatih untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi, terutama di era internet di mana informasi mudah diperoleh tetapi juga dapat disalahartikan atau dipalsukan. Mereka cenderung skeptis terhadap informasi yang tidak terverifikasi.
- e. Kesadaran sosial dan lingkungan. Banyak santri milenial memiliki kesadaran yang tinggi tentang isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka mungkin terlibat dalam aktivisme atau upaya sosial untuk memperjuangkan keadilan, keberlanjutan, atau kesejahteraan masyarakat.
- f. Kecintaan pada nilai-nilai agama. Meskipun terpapar pada budaya modern dan teknologi, santri milenial tetap memiliki komitmen pada nilai-nilai agama dan tradisi Islam yang diajarkan di pesantren. Mereka berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- g. Kreativitas. Santri milenial seringkali memiliki bakat dan minat dalam seni, musik, sastra, atau bidang kreatif lainnya. Mereka menggunakan kreativitas mereka sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan pesan-pesan penting.
- h. Kecenderungan untuk mengikuti tren. Seperti halnya dengan generasi milenial lainnya, santri milenial cenderung memperhatikan tren-tren budaya, mode, dan gaya hidup yang populer di kalangan mereka. Namun, mereka juga dapat memadukan tren-tren tersebut dengan nilai-nilai dan prinsip agama yang mereka anut.³⁷

Hal-hal adalah beberapa karakteristik umum dari santri milenial, meskipun tentu saja, setiap individu dapat memiliki pengalaman dan kepribadian yang unik.

3. Tantangan Pembentukan Karakter Santri Milenial

Pembentukan karakter untuk santri milenial menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar mereka dapat berkembang menjadi

³⁷ *Ibid*, hal. 5.

individu yang seimbang dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa tantangan utama diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Teknologi. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh teknologi yang terus berkembang, seperti media sosial dan internet. Sementara teknologi ini dapat memberikan akses ke informasi dan kesempatan untuk belajar, juga dapat mengalihkan perhatian dari hal-hal yang lebih penting, serta memperkenalkan risiko seperti kecanduan, eksposur terhadap konten yang tidak sesuai, dan kurangnya interaksi sosial langsung.
- b. Pengaruh Budaya Pop. Santri milenial terpapar pada berbagai tren budaya populer, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika yang diajarkan di pesantren. Tantangannya adalah bagaimana membantu mereka memahami dan menilai kritis pengaruh budaya tersebut, serta menemukan keseimbangan antara identitas keislaman dan budaya pop.
- c. Keseimbangan Antara Dunia Sekuler dan Keagamaan. Santri milenial sering dihadapkan pada tekanan untuk menyeimbangkan kegiatan sekuler seperti pendidikan formal, karier, dan hobi dengan kewajiban agama seperti ibadah, pelajaran agama, dan ketaatan moral. Tantangannya adalah bagaimana membantu mereka mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa mengorbankan salah satunya.
- d. Krisis Identitas. Santri milenial hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan kompleks, di mana mereka mungkin menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang identitas agama, budaya, dan sosial mereka. Tantangannya adalah bagaimana membantu mereka memahami dan mengartikan identitas mereka sebagai individu Muslim dalam konteks zaman modern yang beragam.
- e. Tantangan Moral dan Etika. Santri milenial sering dihadapkan pada berbagai situasi yang menantang secara moral dan etika, baik dalam dunia nyata maupun dunia digital. Tantangannya adalah bagaimana membantu mereka memahami prinsip-prinsip moral dan etika Islam, serta memberikan dukungan dan bimbingan dalam menghadapi dilema-dilema moral yang kompleks.³⁸

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan karakter dan pembinaan moral yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting.

³⁸ Chusnul Muali, dkk, *Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial*, At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2 (2020) : 131-146, hal. 142.

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran kunci dalam menyediakan lingkungan yang mendukung untuk pembentukan karakter santri milenial, sambil memperkuat nilai-nilai agama dan budaya yang mereka anut.

D. Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membentuk Karakter Santri

Dalam konteks pengasuhan santri milenial di pesantren, pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Tiga pola komunikasi utama yang dapat dianalisis adalah komunikasi linier, komunikasi interaksional, dan komunikasi transaksional. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana masing-masing pola ini berperan dalam membentuk karakter santri milenial.

1. Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linier adalah model komunikasi satu arah di mana pesan disampaikan dari pengirim (pengasuh) kepada penerima (santri) tanpa adanya umpan balik atau interaksi langsung dari penerima. Ciri-ciri adalah:

- a. **Satu Arah.** Informasi atau instruksi mengalir dari pengasuh kepada santri tanpa adanya respons dari santri.
- b. **Struktur.** Pesan disampaikan secara terstruktur dan jelas, sering kali dalam bentuk ceramah, pengajaran, atau pemberian perintah.
- c. **Kendali.** Pengasuh mengendalikan isi dan cara penyampaian pesan.

Adapun penerapan pola komunikasi linier pengasuh dalam pembentukan karakter santri milenial diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian Ajaran Agama. Pengasuh menyampaikan ajaran agama, etika, dan moral secara langsung melalui ceramah atau kuliah.
- b. Penetapan Aturan. Aturan dan kebijakan pesantren seperti tata tertib dan jadwal harian disampaikan secara linier. Santri diharapkan mengikuti aturan tanpa diskusi.
- c. Keterbatasan. Karena tidak adanya umpan balik, pengasuh mungkin tidak mengetahui seberapa baik santri memahami atau menerima pesan yang disampaikan. Hal ini bisa mengurangi efektivitas pembelajaran jika santri tidak sepenuhnya memahami konteks atau relevansi pesan.

2. Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional melibatkan komunikasi dua arah di mana terdapat pertukaran informasi dan umpan balik antara pengasuh dan santri. Ini memungkinkan adanya dialog yang dinamis dan keterlibatan aktif. Ciri-ciri dari komunikasi interaksional adalah sebagai berikut:

- a. Dua arah. Pesan dikirim dan diterima secara bergantian, dengan adanya umpan balik dari santri kepada pengasuh.
- b. Dialog. Terdapat ruang untuk diskusi, tanya jawab, dan berbagi pendapat.
- c. Keterlibatan. Para santri aktif berpartisipasi dalam komunikasi, memberikan respons dan feedback yang dapat mempengaruhi jalannya interaksi.

Adapun penerapan pola komunikasi interaksional pengasuh dalam pembentukan karakter santri milenial adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi dan Tanya Jawab. Pengasuh dapat mengadakan diskusi kelompok atau sesi tanya jawab untuk membahas topik-topik tertentu, memberikan santri kesempatan untuk bertanya dan menyatakan pendapat mereka.
- b. Penyesuaian Metode. Berdasarkan umpan balik dari santri, pengasuh dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar santri milenial.
- c. Keterampilan Sosial. Komunikasi interaksional membantu santri mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berargumen, mendengarkan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

3. Pola Komunikasi Transaksional

Pola komunikasi transaksional adalah model komunikasi dua arah yang bersifat simultan, di mana pengasuh dan santri saling berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan. Ini melibatkan pemahaman kontekstual dan adaptasi komunikasi secara real-time. Ciri-ciri komunikasi transaksional adalah sebagai berikut:

- a. Simultan. Komunikasi berlangsung secara bersamaan dan saling mempengaruhi, di mana kedua belah pihak secara aktif mengirim dan menerima pesan.
- b. Adaptasi. Pesan dapat diubah atau disesuaikan berdasarkan respons dan reaksi dari lawan bicara.
- c. Kontekstual. Mempertimbangkan konteks situasi dan hubungan antara pengasuh dan santri dalam proses komunikasi.

Adapun penerapan dalam pola komunikasi transaksional pengasuh Pembentukan Karakter Santri Milenial adalah sebagai berikut:

- a. Kolaborasi. Pengasuh dan santri bekerja sama dalam berbagai aktivitas, seperti proyek kelompok atau kegiatan sosial, di mana komunikasi berlangsung secara simultan dan adaptif.
- b. *Feedback* dan Penyesuaian. Pengasuh dapat segera menilai efektivitas pesan dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan feedback dari santri, menciptakan lingkungan yang responsif dan fleksibel.
- c. Pembelajaran Kontekstual. Santri belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan berkomunikasi dengan efektif dalam konteks yang berbeda, mengembangkan kemampuan beradaptasi dan memahami perspektif orang lain.³⁹

Menggabungkan ketiga pola ini dalam proses pengasuhan dapat membantu mengoptimalkan pembentukan karakter santri milenial, dengan menyesuaikan metode komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri.

³⁹ Muhammad Choirin dan Indriyani Idris, *Pengantar Komunikasi Dakwah*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2023), hal. 57